



## Menumbuhkembangkan *Scientific Awareness* melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Bertema *Green Industry*

Ahmad Syukron<sup>1</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember  
[ahmadsyukron@unej.ac.id](mailto:ahmadsyukron@unej.ac.id)<sup>1</sup>

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.109>

First received: 02-08-2022

Final proof received: 27-09-2022

### ABSTRAK

Akhir-akhir ini, energi menjadi isu yang ramai menjadi topik pembicaraan dan diksusi, mulai dari nasional hingga global. Hal ini terkait erat dengan ketersediaan sumber energi di dunia sampai dengan masalah pemanasan global dan perubahan iklim. Poros pengembangan energi menjadi agenda politik prioritas di berbagai negara di dunia. Pemerintah Indonesia juga telah merencanakan dan menjalankan beberapa kebijakan yang strategis secara nasional guna menjaga stabilitas energi nasional. Penyelamatan energi diarahkan ke energi hijau (*Green Energy*). Konsep energi hijau menjadi titik mula dikembangkannya industri yang kondusif terhadap lingkungan atau banyak dikenal melalui istilah *Green Industry*. *Green Industry* merupakan konsep industri yang hemat energi dan ramah lingkungan. Hal ini ditandai dengan perlombaan para produsen yang melabeli produknya dengan label “Hemat Energi”, “*Save Energy*”, dan “*Ecolable*”. Untuk mendukung hal itu, siswa perlu dibentuk kesadaran ilmiahnya (*Scientific Awareness*) agar mampu berinovasi dalam koridor *Green Industry*. Tema *Green Industry* untuk membentuk *Scientific Awareness* siswa dapat diinternalisasikan ke dalam berbagai komponen pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena diasumsikan sebagai wahana yang tepat untuk menyajikan pembelajaran berbasis konten (*Content Based Learning*) karena merupakan pembelajaran berbasis teks.

**Kata kunci:** *Scientific Awareness*; *Green Industry*; pembelajaran bahasa Indonesia

### ABSTRACT

Akhir-akhir ini, energi menjadi isu yang ramai menjadi topik pembicaraan dan diksusi, mulai dari nasional hingga global. Hal ini terkait erat dengan ketersediaan sumber energi di dunia sampai dengan masalah pemanasan global dan perubahan iklim. Poros pengembangan energi menjadi agenda politik prioritas di berbagai negara di dunia. Pemerintah Indonesia juga telah merencanakan dan menjalankan beberapa kebijakan yang strategis secara nasional guna menjaga stabilitas energi nasional. Penyelamatan energi diarahkan ke energi hijau (*Green Energy*). Konsep energi hijau

menjadi titik mula dikembangkannya industri yang kondusif terhadap lingkungan atau banyak dikenal melalui istilah *Green Industry*. *Green Industry* merupakan konsep industri yang hemat energi dan ramah lingkungan. Hal ini ditandai dengan perlombaan para produsen yang melabeli produknya dengan label “Hemat Energi”, “*Save Energy*”, dan “*Ecolable*”. Untuk mendukung hal itu, siswa perlu dibentuk kesadaran ilmiahnya (*Scientific Awareness*) agar mampu berinovasi dalam koridor *Green Industry*. Tema *Green Industry* untuk membentuk *Scientific Awareness* siswa dapat diinternalisasikan ke dalam berbagai komponen pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena diasumsikan sebagai wahana yang tepat untuk menyajikan pembelajaran berbasis konten (*Content Based Learning*) karena merupakan pembelajaran berbasis teks.

**Keywords:** **Scientific Awareness; Green Industry; Indonesian Learning**

## 1. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, energi menjadi isu yang ramai menjadi topik pembicaraan dan diksusi, mulai dari nasional hingga global. Hal ini terkait erat dengan ketersediaan sumber energi di dunia sampai dengan masalah pemanasan global dan perubahan iklim. Poros pengembangan energi menjadi agenda politik prioritas di berbagai negara di dunia. Diperkirakan, permintaan energi global menjadi dua kali lipat pada tahun 2050 (Hendratno, 2014). Kondisi ini menyebabkan tiap-tiap negara berupaya untuk meningkatkan akselerasi dan inovasi dalam bidang energi.

Di Indonesia, pemerintah telah merencanakan dan menjalankan beberapa kebijakan yang strategis secara nasional guna menjaga stabilitas energi nasional. Hal ini penting, seiring dengan terus meningkatnya populasi serta tumbuh kembangnya perekonomian nasional. Tingkat konsumsi energi di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir terus naik meningkat sekitar 7-8% per-tahun (Kementerian ESDM, 2012). Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi hal itu, misalnya mengonversi energi minyak ke gas, mengurangi subsidi minyak, mengembangkan pembangkit listrik tenaga angin, bahkan mengembangkan industri mobil listrik di Indonesia.

Penyelamatan energi diarahkan ke energi hijau (*Green Energy*). Energi yang ramah lingkungan penting untuk terus dikembangkan mengingat akan batas ketersediaan sumber daya alam, krisis dalam bidang energi, semakin lemahnya daya dukung alam dan lingkungan. Konsep energi hijau menjadi titik mula dikembangkannya industri yang ramah terhadap lingkungan atau lebih biasa disebut dengan istilah *Green Industry*. *Green Industry* merupakan konsep industri yang bebas atau rendah polusi, hemat terhadap penggunaan energi dan sumber daya alam, serta dikembangkan secara ekonomis serta aman untuk karyawan, masyarakat dan pelanggan (Kemenprin, 2012). Hal ini ditandai dengan perlombaan para produsen yang melabeli produknya dengan label “Hemat Energi”, “*Save Energy*”, dan “*Ecolable*”.

Dalam konteks tersebut, pendidikan memegang peranan penting guna terus menyiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk membangun *Green Industry* dalam skala nasional di Indonesia, bahkan dalam konteks global di dunia. Untuk mendukung hal itu, siswa perlu dibentuk kesadaran ilmiahnya (*Scientific Awareness*) agar mampu berinovasi dalam koridor *Green Industry*. Terdapat dua terma utama dalam istilah tersebut, yakni *Scientific* (ilmiah) dan *Awareness* (kesadaran/sikap). Secara terminologi, ilmiah berasal dari kata ilmu. Tegasnya, ilmiah adalah hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat keilmuan. Di sisi lain, *Awareness* merujuk pada kesadaran atau sikap yang tertanam di dalam mental manusia. Tegasnya, *Scientific Awareness* adalah sikap yang berupa kesadaran untuk berpikir secara ilmiah.

Tema *Green Industry* untuk membentuk *Scientific Awareness* siswa di sekolah dapat diinternalisasikan ke dalam setiap komponen pembelajaran, salah satunya dalam bahan ajar yang disajikan dalam aktivitas pembelajaran. Bahan ajar yang berwujud buku teks adalah media atau fasilitas belajar yang sangat praktis karena menghadirkan materi pelajaran dalam wujud menu unit-unit pembelajaran. Secara mendasar, buku teks disusun dan dikembangkan atas keperluan pembelajaran yang dibutuhkan siswa dalam sajian atau kegiatan-kegiatan pembelajaran yang spesifik serta sistematis dengan berpedoman pada kurikulum (Lestari, 2013:2—3). Segi kepraktisan buku teks dapat dicermati pada sajian materi yang telah dikembangkan sesuai konteks aktivitas pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, buku teks secara konsisten menghadirkan berbagai opsi-opsi latihan untuk setiap kompetensi dasar yang perlu dicapai sebagai muara akhir sebuah pembelajaran. Baik melalui kegiatan yang terstruktur di kelas bahkan melalui kegiatan mandiri di rumah, kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam buku teks tentu sangat membantu siswa untuk menguasai kompetensi dan materi yang dituntut oleh kurikulum.

Pembelajaran berbasis konten (*Content Based Learning*) sangat relevan untuk dirancang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia karena merupakan pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran berbasis teks, siswa diajak memahami secara kognitif macam-macam model penyajian gagasan dalam berbagai jenis teks dan selanjutnya secara psikomotik mempraktikkannya dalam berbagai praktik berbahasa, sejalan dengan praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas hidup sehari-hari yang memuat beragam tujuan, situasi, dan fungsi sosialnya (Mutiah, 2014:215). Dalam konteks tersebut, bahasa Indonesia menyajikan sajian materi berbentuk teks-teks yang dapat diisi konten-konten *Green Industry*.

## 2. PEMBAHASAN

### Urgensi *Scientific Awareness* dalam Pembelajaran Saat Ini dan Masa Depan

Konservasi energi menjadi isu serius untuk segera ditanggapi, khususnya melalui perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan wahana yang strategis untuk membentuk, menyemai, dan menumbuhkan *Scientific Awareness* pada siswa. *Scientific Awareness* adalah sikap yang berupa kesadaran untuk berpikir secara ilmiah. Terdapat dua terma utama dalam istilah tersebut, yakni *Scientific* (ilmiah) dan *Awareness* (kesadaran/sikap). Secara terminologi, ilmiah berasal dari kata ilmu. Tegasnya, ilmiah adalah hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat keilmuan. Di sisi lain, *Awareness* merujuk pada kesadaran atau sikap yang tertanam di dalam mental manusia. Kajian-kajian ilmiah terbukti mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik lagi serta membuktikan kekuasaan Tuhan. Keindahan sains adalah bahwa dengan setiap pertanyaan yang dijawab, masih banyak lagi pertanyaan diajukan sehingga setiap penemuan membantu menjawab pertanyaan tentang dunia (Viskontas, 2011).

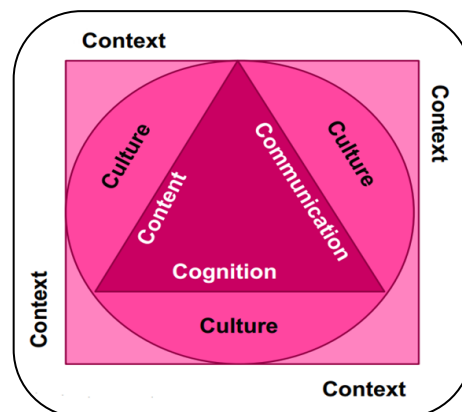
Dengan melihat dan memperhatikan kondisi tersebut, logis jika kita berpikir bahwa *Scientific Awareness* menjadi perihwal yang penting untuk ditanamkan dalam setiap karakter siswa. *Scientific Awareness* memiliki urgensi yang perlu diperhatikan secara serius, khususnya dalam pembelajaran yang memang secara khusus dan terstruktur menyajikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa di sekolah. Dengan membangun *Scientific Awareness* pada siswa, pembelajaran pada dasarnya sudah menyiapkan SDM yang kritis dan inovatif dalam berbagai persoalan di lingkungan sekitarnya. *Scientific Awareness* dilandaskan pada pembelajaran yang membangun sebuah habituasi dalam aktivitas belajar yang selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah. Hal ini tentu perlu dirancang dan disiapkan secara serius karena persoalan yang dipahami dari perspektif ilmiah sudah pasti memerlukan mekanisme yang tidak sederhana sehingga diperlukan sajian pembelajaran yang baik.

### Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Content Language Integrated Learning* (CLIL)

*Content Language Integrated Learning* (CLIL) pada hakikatnya bukanlah sesuatu baru dalam pembelajaran bahasa. Kombinasi dan kompilasi dari aspek isi serta bahasa sudah diintegrasikan dalam beberapa dekade melalui berbagai istilah atau penamaan yang berbeda-beda (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Nama lain CLIL yang banyak dikenal yaitu pengajaran dan pembelajaran bahasa berbasis tugas (*task-based learning and teaching*), program “pencelupan” (*immersion*) di Kanada serta Eropa, program pendidikan dua bahasa di Amerika Serikat. Banyak ahli dalam pengajaran bahasa setuju dan sepakat bahwa CLIL adalah sebuah evolusi atau perubahan yang lebih rasional dari teori pengajaran bahasa komunikatif yang pada awalnya banyak mengarah pada kompetensi komunikatif. Oleh karena itu, muara dari perkembangan lanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP/2006) yaitu kurikulum didasarkan pada CLIL.

Hal tersebutlah yang kemudian dijadikan referensi inti untuk pengembangan Kurikulum 2013.

Terma tematik-integratif di dalam Kurikulum 2013 adalah representasi dari implementasi *Content Language Integrated Learning* (CLIL). Coyle (2007) menyatakan bahwa 4C sebagai implementasi CLIL, yakni *content, communication, cognition, culture* (*community/citizenship*). *Content* berhubungan erat dengan sebuah topik (di dalam konteks ini ialah topik ekosistem misalnya dalam pembelajaran IPA). *Communication* dapat dihubungkan dengan jenis bahasa apa yang dalam konteks tersebut dipraktikkan (misalkan melaporkan, mendeskripsikan, dan lain-lain). Dalam konteks ini, konsep tentang genre/jenis teks diaplikasikan, yakni bagaimana dalam sebuah genre teks yang disusun (struktur teks) dan bagaimana wujud dari bahasa yang kerap dimanfaatkan dalam genre teks tersebut. *Cognition* berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan dalam berpikir tentang hal apa yang diminta serta berkenaan dengan topik di dalam teks itu sendiri (misalkan menganalisis dan kemudian mengklasifikasikan). *Culture* berhubungan dengan muatan lokal terkait aspek lingkungan sekitar yang berhubungan dengan topik, misalkan kekhasan hayati yang terdapat di dalam wilayah atau lingkungan siswa ketika belajar, selain itu hal ini juga berkaitan dengan permasalahan karakter serta sikap dalam berbahasa.



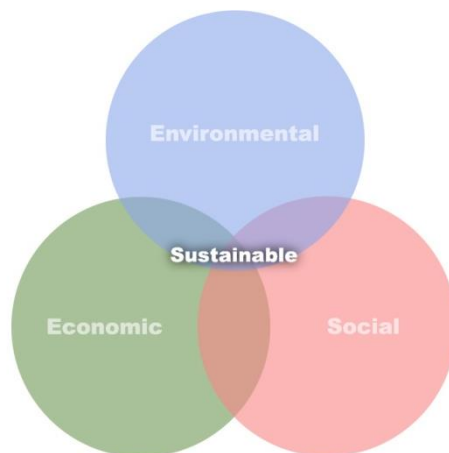
Gambar 1 Konsep CLIL (Coyle, 2006)

Dalam kerangka pembelajaran tersebut, *Green Industry* berkedudukan sebagai konteks di dalam bahan ajar yang dikembangkan. Artinya, *Green Industry* akan mewarnai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dari segi teknis dan substansial. Hal ini bermuara pada pembentukan sikap/kesadaran ilmiah (*scientific awareness*) siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang memang dirancang secara tema dan aktivitas pembelajaran memberikan proses-proses ilmiah di setiap rancangannya.

### ***Green Industry* sebagai Tema Pembelajaran Bahasa Indonesia**

*Green Industry* merupakan konsep industri yang mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas produksi sehingga ramah lingkungan serta menghasilkan produk yang hemat energi. Pada dasarnya, industri dalam kerangka konsep *Green Industry* selalu melibatkan

3 dimensi pokok, yakni: lingkungan (*enviromental*), ekonomis (*economic*), dan sosial (*social*). Ketiga dimensi ini akan bermuara pada keberlanjutan pada tiap-tiap dimensi tersebut.



*Gambar 2 Dimensi-dimensi Green Industry*

Banyak negara yang tengah berkembang yang dirasa perlu fokus untuk mengembangkan bidang sektor industri mereka untuk mereduksi tingkat kemiskinan, menghasilkan barang serta jasa, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan tingkat kesejahteraan. Bagaimanapun juga, cukup banyak negara-negara yang tengah menghadapi kerusakan lingkungan yang akut serta semakin menipisnya sumber daya alam yang dapat menjadi ancaman nyata terkait peluang tumbuh kembangnya aspek perekonomian yang berkelanjutan. Berbagai bentuk sumber daya merupakan modal yang penting bagi industri untuk meningkatkan efisiensi sehingga memberikan keunggulan industri yang kompetitif. Industri hijau juga berperan dalam pengentasan kemiskinan dengan mempromosikan keamanan energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lapangan pekerjaan, dan pengurangan biaya melalui peningkatan produktivitas.

*Green Industry* menawarkan model produksi serta konsumsi yang jangka panjang dan berkelanjutan. Pola untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya dan energi, minim karbon dan limbah, tidak tinggi polusi dan aman, serta menciptakan produk dengan pengelolaan yang baik serta bertanggung jawab selama siklus hidupnya. Konsep Industri Hijau meliputi penghijauan industri, yakni segala industri yang terus menumbuhkembangkan produktivitas sumber daya dan kelestarian lingkungan (UNIDO, 2011). Syukron (2017:36) menyatakan bahwa selain kompetensi utama (*hard skill*), pembelajaran di tiap satuan pendidikan hendaknya juga melatih kompetensi tambahan (*soft skill*). Berdasarkan konteks tersebut, hal ini juga memiliki tujuan agar membuat sebuah industri hijau yang memproduksi barang dan jasa yang ramah lingkungan, misalkan melalui pengelolaan barang habis pakai (limbah) untuk didaur ulang, teknologi energi terbarukan, serta layanan untuk analisis dan konsultasi berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Industri hijau menjadi inti yang menentukan daya saing dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam kurikulum 2013, lingkup pembelajaran telah dipetakan secara proporsional. Proporsi ini telah diatur dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (1) Pembelajaran di sekolah dasar

(SD) lingkup belajarnya difokuskan di lingkungan lokal, keluarga dan lingkungan bermainnya. (2) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), lingkup belajarnya difokuskan diperluas pada lingkup nasional. (3) Sementara itu, lingkup paling luas terdapat di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemetaan ini dapat dijadikan dasar untuk membuat rambu-rambu atau pedoman tentang distribusi potensi lokal, nasional, dan global dalam desain pembelajaran berbasis Wawasan Lingkungan. Berikut ini dapat pemetaan tema *Green Industry* lingkup lokal, nasional, dan global dalam desain pembelajaran yang menumbuhkembangkan *scientific awareness* dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertema *green industry*.

Tabel 1 Pemetaan Tema *Green Industry* Lingkup Lokal, Nasional, dan Global

Lingkup Potensi	Deskripsi
Tema <i>Green Industry</i> lingkup lokal	(1) Ketidakefisienan penggunaan energi listrik (2) Sistem MCK yang sehat (3) Pemanfaatan lahan hijau di lingkungan rumah (4) Pengelolaan limbah plastik rumah tangga (5) Efisiensi penggunaan air bersih (6) Efisiensi limbah makanan (7) Saluran limbah rumah tangga
Tema <i>Green Industry</i> lingkup Nasional	(1) Pencemaran sungai (Limbah industri, limbah rumah tangga, limbah pertanian) (2) Kerusakan Hutan (Penebangan liar, penggundulan hutan, pembakaran/kebakaran hutan) (3) Banjir (Sistem drainase, daerah aliran sungai, Daerah resapan air) (4) Abrasi (Penambangan pasir pantai, karang, dan perusakan hutan-hutan bakau) (5) Pencemaran Udara (Limbah pabrik, limbah kendaraan bermotor) (6) Menurunnya Keanekaragaman Hayati (Perburuan flora dan fauna, pembukaan lahan konservasi primer) (7) Pencemaran Tanah (Penambangan, pembuangan sampah/limbah) (8) Kerusakan Ekosistem Laut (Penggunaan bahan kimia dan bahan peledak dalam penangkapan ikan) (9) Pencemaran Air Tanah (Kelangkaan air bersih) (10) Pencemaran Suara (Kebisingan pabrik, industri, dan alat transportasi) (11) Berkurangnya Daerah Resapan Air (Pembangunan gedung-gedung dan pengaspalan jalan) (12) Bangunan-Bangunan Liar dan Kumuh

<p>Tema</p> <p><i>Green Industry</i></p> <p>lingkup Global (internasional)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Pemanasan Global (Es di kutub yang mulai mencair sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekologis seperti perubahan pola alami musim dan curah hujan)</li> <li>(2) Populasi (Pertumbuhan manusia yang tidak terkendali berbahaya bagi kesediaan SDM dan SDA)</li> <li>(3) Penipisan sumber daya alam (Energi yang tidak dapat diperbaharui diganti dengan energi terbarukan)</li> <li>(4) Kepunahan keanekaragaman hayati dan hewani /Biodiversitas (Aktivitas manusia yang menyebabkan kepunahan spesies dan habitat serta hilangnya keanekaragaman hayati)</li> <li>(5) Fenomena pengasaman laut (Peningkatan keasaman laut dapat memunahkan kerang dan plankton, sumber makanan ikan)</li> <li>(6) Penipisan lapisan ozon (Penipisan lapisan Ozon diperkirakan disebabkan oleh polusi yang disebabkan oleh gas Klorin dan Bromida)</li> <li>(7) Hujan asam (Hujan asam terjadi karena adanya polutan tertentu di atmosfer)</li> <li>(8) Rekayasa genetika (Modifikasi genetik makanan meningkatkan racun dan resiko penyakit bagi manusia)</li> </ol>
--	--

### **Integrasi *Scientific Awareness* melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Bertema *Green Industry***

*Scientific Awareness* memiliki tujuan pembelajaran dan aspek pedagogis yang positif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pengintegrasian *Scientific Awareness* melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Bertema *Green Industry* bermuara pada tercapainya mental siswa berwawasan kritis, inovatif, dan cinta lingkungan sehingga terjaganya ekosistem alam. Syukron (2022:113) menyatakan bahwa keseimbangan ekosistem adalah kondisi ideal yang perlu dijaga untuk keberlangsungan alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Selain itu, desain pembelajaran ini terkategori *High Order Thinking Learning* (HOTS) karena dirancang dalam strategi pembelajaran yang menuntun siswa untuk mengontruksi kognisi, afeksi, dan psikomotornya. Berikut ini dapat dicermati karakteristik pengintegrasian *Scientific Awareness* melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Bertema *Green Industry*.

*Tabel 2 Karakteristik Wawasan Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*



(MCBRIDE *et al*, 2013)

Tujuan pembelajaran	Aspek Pedagogis	Strategi Pembelajaran
(1) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah lingkungan dari diagnosis menuju aksi.	(1) Kognitif	(1) Studi kasus, analisis isu, proyek pemecahan masalah.
(2) Mempraktikkan sebuah sistem ekologis.	(2) Pragmatis	(2) Analisis dan klarifikasi nilai, kritik nilai sosial.
(3) Mempraktikkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.	(3) Afektif/moral	(3) Observasi, demonstrasi, ekperimentasi, riset
(4) Memahami konsep dan prinsip ekologi.	(4) Holistik	(4) sistem lingkungan, kontruksi model ekosistem.
(5) Mengembangkan keterampilan yang terkait dengan metode ilmiah: observasi dan eksperimen.	(5) Kreatif dan inovatif	(5) Studi kasus, <i>social entrepreneurship</i> , proyek manajemen hidup berkelanjutan, habituasi, workshop kreatif terkait bidang lingkungan
(6) Menentukan sikap (keputusan) berdasarkan informasi dalam sebuah realitas lingkungan		
(7) Mempromosikan dan berkontribusi untuk pembangunan ekonomi yang membahas kesetaraan sosial dan ekosistem jangka panjang.		
(8) Mengembangkan banyak dimensi interaksi seseorang dengan semua aspek lingkungan. Mengembangkan pemahaman organik dan tindakan partisipatif pada lingkungan.		

### 3. SIMPULAN

Di tengah berbagai isu-isu persoalan di dunia, pembelajaran di sekolah hendaknya memberikan perhatian lebih kepada isu kelestarian, keberlangsungan, dan keseimbangan ekosistem di Indonesia dan di dunia. Penumbuhkembangan *Scientific Awareness* melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Bertema *Green Industry*. *Scientific Awareness* adalah sikap yang berupa kesadaran untuk berpikir secara ilmiah. Sikap seperti ini sangat perlu dikembangkan secara terencana dalam pembelajaran khusus pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk menyiapkan generasi yang memiliki kompetensi untuk berpikir secara kritis dan inovatif dalam setiap persoalan yang dihadapi. Dengan *Content Language Integrated Learning* (CLIL), pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat diwarnai dengan tema *green industry* dengan maksud membuat skenario penumbuhkembangan *Scientific Awareness* pada diri siswa. *Green Industry* merupakan konsep industri yang mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas produksi sehingga ramah lingkungan serta menghasilkan produk yang hemat energi. Intinya, isu lokal,

nasional, bahkan global tentang keseimbangan dan kelestarian ekosistem penting untuk disajikan sebagai tema dan berpikir dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, akan tumbuh dan berkembang karakter siswa yang kritis dan inovatif untuk menyiapkan berbagai sumber energi baru dan terbarukan untuk kelangsungan hidup manusia.

#### 4. REFERENSI

- Coyle, D. (2007). Content and Language Integrated Learning: Towards a Connected Research Agenda for CLIL Pedagogies. *The International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. 10(5), 543–562.
- Hendratno, S. (2014). *Isu Global Energi*. <http://studioriau.com/el/artikel/energi/isu-global-energi.html> (diakses 4 Juni 2022)
- Kemenprin. (2012). *Efisiensi dan Efektivitas dalam Implementasi Industri Hijau*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Bahasa Indonesia Kelas 10 SMA/MA. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian ESDM. (2012). *Kajian Analisis Isu-isu Sektor ESDM*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Sumber Daya Mineral.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Mcbride, B. B. , C. A. Brewer, A. R. Berkowitz, dan W. T. Borrie. (2013). *Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here?* ESAJOURNAL. Volume 4(5) hal 1—20. Mei 2013.
- Mutiah, A. (2014). *Representasi Pendekatan Whole Language dalam Sajian Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Dalam Prosiding Semnas Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Syukron, A. (2017). “Arah Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Industri Kreatif dan Industri Budaya di Era Global”. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global No. 4 (hlm 35-42) Maret 2017.
- Syukron, A. (2022). “Arah Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Lingkungan”. *Mengembangkan Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya dalam Merdeka Belajar*. Jember: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember
- UNIDO. (2011). *UNIDO Green Industry*. Vienna: United Nations Industrial Development Organization
- Viskontas, I. (2011). *12 Essential Scientific Concepts*. San Fransisco: University of California